

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1.1. Sejarah Cabai

Sekitar sejak 2.500 tahun sebelum Masehi, tanaman cabai sudah tumbuh di daratan Amerika Selatan dan Amerika Tengah, Termasuk Meksiko (Wijoyo, 2009). Cabai masuk ke Indonesia pada awal abad XV, dibawa oleh seorang pelaut Portugis bernama Ferdinan Magellan. Setelah itu, penyebarannya secara tidak langsung dilakukan oleh para pedagang dan pelaut Eropa yang mencari rempah-rempah ke pelosok Nusantara. Hingga kini, cabai menjadi salah satu bumbu pemberi rasa pedas yang sering digunakan sebagai penggugah selera masakan, samalahnya dengan lada dan jahe (Agromedia, 2007).

1.2. Klasifikasi Cabai Rawit

Santika (1996) mengatakan bahwa cabai menduduki areal paling luas di antara sayuran yang di budidayakan di Indonesia. Terdapat lima spesies cabai yang didomestikasi, yaitu *Capsicum annum*, *Capsicum frutescens*, *Capsicum chinense*, *Capsicum baccatum*, dan *Capsicum pubescens*. Diantara kelima spesies tersebut yang memiliki potensi ekonomis ialah *Capsicum annum* dan *Capsicum frutescens*. Kedua spesies ini dibudidayakan secara luas di seluruh dunia.

Setiadi (2006) mengatakan cabai merupakan tanaman perdu dari famili terung-terungan (*Solanaceae*). Cabai termasuk tanaman semusim atau berumur pendek yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Tinggi tanaman dapat mencapai 1.5 m. Wijoyo (2009) mengatakan bahwa klasifikasi tanaman cabai adalah kingdom: *Plantae*, divisi: *Spermatophyta*, sub divisi: *Angiospermae*, kelas: *Dicotyledoneae*, subkelas: *Sympetalae*, ordo: *Solanales*, famili: *Solanaceae*, genus: *Capsicum*, spesies: *Capsicum frutescens* L.

1.3. Botani Tanaman Cabai Rawit

1. Akar

Tanaman cabai berakar tunggang yang terdiri atas akar utama (primer) dan akar lateral (sekunder). Dari akar lateral keluar serabut-serabut akar. Panjang akar primer berkisar 35-50 cm. Akar lateral menyebar sekitar 35-45 cm. Batang cabai

berkayu, kuat, bercabang lebar dengan jumlah cabang yang banyak. Tinggi bisa mencapai 1.5 m. Bagian batang yang muda berambut halus (Prajnanta, 2007).

2. Daun

Daun tersebar 2-3 bersama-sama dan kemudian berbeda dalam besarnya. Panjang tangkai 0.5-2.5 cm. Helaian daun bulat telur memanjang atau elips bentuk lanset, dengan pangkal dan ujung yang meruncing. Warna daun cabai hijau muda sampai hijau gelap, tergantung pada jenis dan varietasnya (Wijoyo, 2009).

3. Bunga dan Buah

Bunga cabai keluar dari ketiak daun dan berbentuk seperti terompet. Bungai cabai merupakan bunga lengkap yang terdiri dari kelopak bunga, mahkota bunga, benang sari dan putik. Bunga cabai juga berkelamin dua, karena benang sari dan putik terdapat dalam satu tangkai (Agromedia, 2008). Menurut Djawarningsih (2005) buah cabai rawit muncul berpasangan atau bahkan lebih pada setiap ruas, biasanya rasanya sangat pedas. Kadang-kadang mempunyai bentuk buah bulat memanjang atau berbentuk setengah kerucut, warna buah setelah masak biasanya merah.

2.4.Syarat Tumbuh

1. Ketinggian Tempat

Tanaman cabai (*Capsicum Frutescens* L.) dapat hidup pada daerah dataran rendah sampai menengah yang memiliki ketinggian antara 0 s.d 1.200 m dpl. Dewasa ini, para produsen benih sudah mampu menghasilkan benih cabai yang bisa tumbuh di dataran tinggi hingga sekitar 2.500 m dpl (Wijoyo, 2009).

Ketinggian suatu daerah menentukan jenis cabai yang akan ditanam. Jenis cabai merah akan lebih sesuai bila ditanam didaerah kering dan berhawa panas walaupun daerah tersebut merupakan daerah pegunungan (Setiadi, 2006).

2. Curah Hujan dan Kelembaban

Curah hujan yang ideal untuk bertanam cabai adalah 1.000 mm/tahun. Curah hujan yang rendah menyebabkan tanaman kekeringan dan membutuhkan air untuk penyiraman. Sebaliknya, curah hujan yang tinggi bisa merusak tanaman cabai serta membuat lahan penanaman becek dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelembapannya tinggi. Pemilihan musim tanam yang tepat bisa menghindarkan kerusakan tanaman karena curah hujan yang tinggi (Agromedia, 2008).

Tanaman cabai cocok hidup di daerah dengan kelembapan 70 - 80%, terutama saat pembentukan bunga dan buah. Kelembapan yang tinggi atau lebih dari 80% memacu pertumbuhan cendawan yang berpotensi menyerang dan merusak tanaman. Sebaliknya kelembapan yang kurang dari 70% membuat cabai kering dan mengganggu pertumbuhan generatifnya, terutama saat pembentukan bunga, penyerbukan dan pembentukan buah (Agromedia, 2008).

3. Cahaya

Agar pertumbuhan bisa optimal, tanaman cabai membutuhkan intensitas cahaya matahari minimal 10-12 jam untuk fotosintesis, pembentukan bunga dan buah serta pemasakan buah (Wijoyo, 2009).

4. Suhu

Untuk perkecambahan benih, suhu paling ideal adalah 25-30 derajat Celsius, adapun untuk pertumbuhannya adalah 24-28 derajat Celsius (Wijoyo, 2009).

5. Tanah

Tanah merupakan tempat tumbuh tanaman. Oleh karena itu, tanah harus subur dan kaya akan bahan organik. Derajat keasaman tanahnya (pH tanah) antara 6,0-7,0 tetapi lebih baik kalau pH tanahnya 6,5. Tanah harus berstruktur remah atau gembur. Walaupun demikian, cabai masih dapat ditanam di tanah lempung (berat), tanah agak liat, tanah merah, maupun tanah hitam. Tanah yang demikian memang harus diolah terlebih dulu sebelum ditanami (Setiadi, 2006).

2.5. Cabai Pada Lahan Gambut

Gambut merupakan suatu ekosistem lahan basah yang dicirikan oleh adanya akumulasi bahan organik yang berlangsung dalam kurun waktu lama. Akumulasi ini terjadi karena lambatnya laju dekomposisi dibandingkan dengan laju penimbunan bahan organik yang terdapat di lantai hutan lahan basah. Proses pembentukan gambut hampir selalu terjadi pada hutan dalam kondisi tergenang dengan produksi bahan organik dalam jumlah yang banyak (Najiyati *et al*, 2005).

Tanaman pertanian yang dapat tumbuh di tanah gambut adalah tanaman sayuran, buah-buahan, dan perkebunan seperti karet, kelapa, dan kelapa sawit

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Suriadiakarta (2007). Riau merupakan salah satu Provinsi yang memiliki lahan gambut cukup luas, total luas lahan gambut mencapai 4.827.927 ha (51,06%) atau setengah dari luas lahan pertanian yang ada, sebagian besar lahan gambut tersebar di Kabupaten Indragiri Hilir, Bengkalis dan Siak (Distan Riau, 2002). Selain arealnya yang luas gambut merupakan lahan potensial untuk dikembangkan khususnya untuk tanaman sayuran (Kristijono, 2003).

Menurut hasil penelitian Utami (2012) yang dilakukan terhadap tanaman cabai pada lahan gambut di Riau menunjukkan bahwa genotipe-genotipe cabai yang diuji memiliki kemampuan adaptasi yang baik pada lahan gambut. Hasil penelitian Fatwa (2010), yang dilakukan terhadap tanaman cabai pada lahan gambut dangkal di Riau tanpa pemberian perlakuan menunjukkan bobot buah pertanaman untuk cabai keriting sebesar 132,14 g setara dengan 2,64 ton/ha, walaupun angka tersebut masih belum tergolong rendah, hal ini menunjukkan bahwa lahan gambut memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk tanaman cabai.

2.6. Pemuliaan Tanaman Cabai

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas cabai adalah penggunaan varietas unggul yang dapat dihasilkan melalui program pemuliaan. Program pemuliaan ini diantaranya untuk menghasilkan varietas galur dan varietas hibrida yang memiliki karakter yang sesuai dengan keinginan konsumen dalam negeri (Mochamad, 2008). Dalam usaha perbaikan daya hasil juga dilakukan dengan perbaikan komponen hasil (Santika, 1996). Program perbaikan keberhasilan karakter daya hasil dipengaruhi oleh informasi mengenai tingkat keragaman genetik, heritabilitas dan korelasi antar karakter (Ilmi, 2007).

Pemuliaan tanaman (*plant breeding*) adalah perpaduan antara seni dan ilmu dalam merakit keragaman genetik suatu populasi tanaman tertentu menjadi lebih baik atau unggul dari sebelumnya (Syukur dkk., 2012). Menurut Kusandriani (1996), terdapat beberapa tujuan pemuliaan cabai antara lain: (1) memperbaiki daya hasil dan kualitas hasil, (2) perbaikan daya resistensi terhadap hama dan penyakit tertentu, (3) perbaikan sifat-sifat hortikultura, (4) perbaikan terhadap kemampuan mengatasi cekaman lingkungan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Persilangan antara galur/genotipe ini akan menginformasikan karakteristik dari gen-gen pengendali karakter serta daya gabung dari masing-masing galur/genotipe sehingga pada tahap akhir dari kegiatan pemuliaan tanaman akan menghasilkan varietas baru yang memiliki keunggulan untuk sifat-sifat yang diwariskan (Syukur, 2006).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

